

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak awal pembangunan peranan sektor pertanian dalam pembangunan Indonesia tidak perlu diragukan lagi. Pembangunan sektor pertanian diarahkan untuk meningkatkan produktivitas hasil pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan masyarakat dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja serta mendorong kesempatan berusaha (Soekartawi, 1993)

Sebagai mana daerah lainnya di Indonesia, sebagian besar penduduk Provinsi Jambi tinggal di daerah pedesaan dengan mata pencarian utama berada pada sektor pertanian. Tidak dapat di pungkiri pula bahwa sebagian besar dari mereka masih hidup di bawah garis kemiskinan. Kondisi ini bila tidak dapat di atasi akan menimbulkan ketimpangan yang besar dalam pembangunan, khususnya antara daerah pedesaan dan daerah perkotaan. Upaya-upaya mengurangi ketimpangan tersebut harus di lakukan, terutama yang terkait erat dengan program-program pembangunan daerah pedesaan dan pengintegrasian dengan pembangunan daerah perkotaan.

Masalah pokok yang timbul dari kesenjangan pembangunan tersebut terutama dalam hal pendapatan. Pendapatan hingga saat ini masih menjadi tolak ukur bagi kesejahteraan dan status sosial masyarakat. Perbedaan yang terlalu timpang akan menimbulkan masalah-masalah sosial ditengah-tengah masyarakat. Dalam konteks pembangunan, ketimbangan distribusi pendapatan akan menghambat pembangunan nasional. Karenanya redistribusi pendapatan harus terlaksana secara lebih adil.

Di Kabupaten Batanghari komoditas pertanian ataupun perkebunan cukup banyak diusahakan petani dan memegang peranan penting adalah karet, dapat dimaklumi mengapa pentingnya komoditas karet ini dikembangkan sebagai salah satu komoditi unggulan Kabupaten Batanghari mengingat dari sekian banyak komoditi perkebunan, perkebunan karet memiliki lahan terluas dan terbesar di Kabupaten Batanghari, hal ini menunjukkan betapa besarnya potensi komoditas karet untuk di kembangkan guna menopang perekonomian rakyat (Lampiran 1).

Jika dilihat dari jenis usaha perkebunan karet, Kabupaten Batanghari memiliki lahan terluas serta jumlah produksi yang paling banyak dari komoditi-komoditi perkebunan lainnya. Hal ini menunjukkan betapa besarnya produksi komoditas karet untuk dikembangkan guna menopang perekonomian rakyat. Bila dilihat dari sisi penyerapan tenaga kerja, maka usahatani perkebunan karet ini mampu menyerap ribuan petani karet. Besarnya jumlah petani yang menggantungkan hidupnya pada komoditas perkebunan karet ini, sudah barang tentu merupakan aset yang harus di manfaatkan, sebagai upaya meningkatkan hasil produksi karet dalam rangka meningkatkan ekspor komoditas karet.

Perkembangan luas lahan di Kabupaten Batanghari tidak terlepas dari perkembangan luas lahan karet di setiap Kecamatan yang ada di Kabupaten Batanghari. Di Kabupaten Batanghari terdapat delapan Kecamatan dengan sebaran luas kebun karet di setiap Kecamatan. Luas lahan perkebunan karet terbesar di Kabupaten Batanghari terdapat di Kecamatan Batin XXIV dengan luas lahan sebesar 30.219 ha yang kemudian diikuti oleh Kecamatan Bajubang dengan luas lahan sebesar 22.919 ha serta Kecamatan Muara Bulian dengan luas lahan sebesar 13.02 ha untuk data lengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 3 (Dinas

Perkebunan Provinsi Jambi,2015). Luas lahan perkebunan karet di Kecamatan Batin XXIV berkontribusi 27% terhadap total luas lahan perkebunan karet di Kabupaten Batanghari, Kecamatan Bajubang sebesar 22% kemudian disusul oleh Kecamatan Muara Bulian 11 %, dan sebesar 42 % luas lahan perkebunan karet di Kabupaten Batanghari merupakan kontribusi dari lima Kecamatan lainnya yaitu Kecamatan Muaro Sebo Ulu, Kecamatan Muara Tembesi, Kecamatan Pelayung, Kecamatan Mersam dan Kecamatan Muaro sebo ilir.

Selama tujuh tahun terakhir luas lahan dan produksi karet di Kecamatan Batin XXIV mengalami peningkatan produksi dengan rata-rata peningkatan sebesar 976,33 ton (Lampiran 3). Di Kecamatan Batin XXIV petani mengusahakan usahatani karet sebagai kegiatan usahatani. Hal tersebut dibuktikan dengan jumlah petani di Kecamatan Batin XXIV yang mengusahakan usahatani karet sebanyak 7.811 KK dari 27.042 KK penduduk yang terdapat di Kecamatan Batin XXIV. Dengan luas lahan sebesar 30.219 ha atau 33% dari total luas wilayah di Kecamatan Batin XXIV (Kecamatan Batin XXIV dalam angka, 2014).

Kecamatan Batin XXIV mayoritas penduduknya menjadikan perkebunan karet sebagai mata pencaharian utama untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, karena menurut mereka karet memiliki potensi yang baik untuk dikembangkan, serta petani berpendapat bahwa perawatan perkebunan karet tidak sesulit perawatan usahatani lainnya. Oleh sebab itu, karet merupakan sumber penghasilan utama bagi kelangsungan hidup masyarakat di Kecamatan Batin XXIV. Dalam menjalankan kegiatan usahatani, pada umumnya petani mengerjakan sendiri namun adapula yang menggunakan sistem upah kepada orang lain.

Kecamatan Batin XXIV merupakan salah satu Kecamatan yang terdapat di Kabupaten Batanghari yang sebagian besar masyarakatnya hidup dan bekerja pada sektor pertanian. Masyarakat Kecamatan Batin XXIV mengusahakan tanaman karet sebagai tanaman utama. Dari total jumlah penduduk di Kecamatan Batin XXIV sebanyak 27.042 KK, dari total tersebut sebanyak 7.811 KK bekerja sebagai petani karet dengan luas lahan sebesar 30.219 ha. Sebagai tanaman utama yang di usahakan, maka ketergantungan terhadap pendapatan dari hasil penjualan karet ini sangat mempengaruhi besar pendapatan yang diterima petani dari menjalankan kegiatan usahatani karet.

Penerimaan yang diperoleh petani di Kecamatan Batin XXIV dari kegiatan usahatani karetnya berasal dari banyak lateks yang dihasilkan setiap harinya. Petani menjual lateks dalam bentuk *lump*, yaitu lateks yang telah dibekukan menjadi bentuk bantalan karet. Pada survei awal di lokasi penelitian bahwa rata-rata harga jual karet yang diterima petani sebesar Rp. 6.000,-/kg. Petani di Kecamatan Batin XXIV menjual karetnya hanya ke toke dan tengkulak. Toke melakukan pembelian karet pada hari-hari tertentu saja seperti hari kamis, namun tengkulak melakukan pembelian kapan saja tergantung kapan petani ingin menjual karetnya. Berdasarkan informasi yang diperoleh bahwa di Kecamatan Batin XXIV tidak terdapat pasar lelang, sehingga petani hanya menjual karetnya melalui toke dan tengkulak serta harga yang diterima pun diatur oleh toke dan tengkulak tersebut. Harga tersebut yang akan menentukan besar penerimaan yang akan diterima oleh petani dan akan mempengaruhi pula besar pendapatan yang diterima oleh petani dari kegiatan usahatani karet. Besar pendapatan yang diterima petani juga dipengaruhi oleh biaya usahatani. Biaya usahatani karet yang sering

digunakan oleh petani di Kecamatan Batin XXIV adalah biaya pupuk, obat-obatan, dan alat-alat pertanian. Namun terdapat faktor lain yang mempengaruhi pendapatan usahatani karet selain harga, jumlah produksi dan biaya usahatani, yaitu faktor sosial dan ekonomi seperti jumlah tanggungan keluarga, luas lahan perkebunan karet, umur petani, lama pendidikan petani, pengalaman bertani serta setatus kepemilikan lahan dalam kegiatan usahatannya.

Meskipun Kecamatan Batin XXIV merupakan salah satu Kecamatan penghasil karet terbesar di Kabupaten Batanghari yaitu dengan luas sebesar 30.212 ha dan jumlah produksi 23.471 ton (Lampiran 3), namun kenyataan menunjukkan tidak semua petani karet hidup dalam kondisi yang lebih baik, banyak di antara mereka tergolong miskin. Hal ini disebabkan turunnya harga komoditi karet, membuat sejumlah petani karet di daerah penelitian semakin hari semakin miskin. Pasalnya, penghasilan dari menyadap karet tidak sebanding dengan pengeluaran mereka setiap hari. Seperti dialami para petani karet di Kecamatan Batin XXIV yang sudah mengenyam harga murah. Lantaran harga karet tak kunjung membaik, sebagian petani bahkan sudah enggan menyadap atau mengurus kebun karet mereka.

Perkembangan desa di Kecamatan Batin XXIV berbasis karet lebih kecil dibandingkan kelapa sawit. Beberapa tahun terakhir banyaknya perkebunan kelapa sawit banyak bermunculan di Kecamatan Batin XXIV, hal ini menyebabkan tergerusnya atau berkurangnya perkebunan karet rakyat. Banyak masyarakat di Kecamatan Batin XXIV menjual atau bermitra kebun karet mereka untuk dijadikan perkebunan kelapa sawit. Hal ini disebabkan oleh fluktuasi dan rendahnya harga karet, petani karet tidak pernah keluar dari masalah kemiskinan.

Sementara itu, walaupun harga sawit murah namun dengan jumlah produksi yang besar dan harga yang relatif stabil membuat kesejahteraan petani sawit lebih baik dibandingkan petani karet.

Ironisnya sektor pertanian yang merupakan menyerap tenaga kerja terbesar dan tempat menggantungkan harapan hidup sebagian besar masyarakat khususnya di pedesaan itu justru menghadapi masalah yang cukup kompleks. Masalah-masalah tersebut antara lain mencakup rendahnya tingkat pendapatan petani. Sektor yang identik dengan daerah pedesaan ini menghadapi masalah kemiskinan. Kondisi kesejahteraan masyarakat pedesaan dengan mata pencarian utama di sektor pertanian sebagian besar masih di bawah rata-rata nasional. Hal ini bila di biarkan secara terus menerus akan menjadi sebab semakin melebarnya kesenjangan pendapatan antara masyarakat yang berpenghasilan tinggi dengan masyarakat yang berpenghasilan rendah yang pada akhirnya akan menjadikan yang kaya semakin kaya dan yang miskin akan menjadi semakin miskin (Mubyarto, 1989).

Kesejahteraan petani merupakan tujuan pembangunan pertanian dan pembangunan nasional yang menjadi perjuangan setiap rumah tangga untuk mencapai kesejahteraan anggota rumah tangganya. Menurut Undang-undang No 11 Tahun 2009, Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

Menurut Suharto (2004), kesejahteraan sosial adalah kondisi kehidupan atau keadaan sejahtera, yakni terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial. Dengan demikian, istilah kesejahteraan sering diartikan sebagai

kondisi sejahtera yaitu suatu keadaan terpenuhinya segala kebutuhan-kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan perawatan kesehatan.

Secara ekonomi, kesejahteraan merupakan suatu kondisi kehidupan serba cukup yang dialami seseorang sehingga mampu memenuhi kebutuhan minimal hidupnya. Terjadinya kesejahteraan ini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan satu sama lain yaitu: tingkat pendapatan, kesehatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, kondisi geografi dan lainnya Suryadi (2009).

Kesejahteraan merupakan tujuan akhir dari proses pembangunan suatu daerah. Pendapatan menjadi salah satu indikator tercapainya kesejahteraan di suatu rumah tangga, tak terkecuali rumah tangga petani karet. Berdasarkan uraian diatas maka saya akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai **“Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Karet di Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batanghari “**

1.2. Rumusan Masalah

Secara ekonomi, kesejahteraan merupakan suatu kondisi kehidupan serba cukup yang dialami seseorang sehingga mampu memenuhi kebutuhan minimal hidupnya. Terjadinya kesejahteraan ini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan satu sama lain yaitu: tingkat pendapatan, kesehatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, kondisi geografi dan lainnya Suryadi (2009).

Badan Pusat Statistik Republik Indonesia (BPS RI) tahun 2014 telah menetapkan batas garis kemiskinan berdasarkan pendapatan yaitu sebesar Rp. 273.267,- perkapita perbulan. Jika dilihat dari pendapatan petani karet di Provinsi Jambi masih sangat minim. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Zulkifli, dkk (2008) bahwa Rata-rata pendapatan petani karet rakyat di Provinsi Jambi adalah sebesar Rp 6.090.573/tahun. Dengan asumsi nilai tukar Rupiah adalah sebesar Rp. 10.000 per Dollar US dan rata-rata jumlah anggota keluarga petani adalah 4 (empat) orang per kepala keluarga, maka rata-rata pendapatan tersebut adalah setara dengan 42 Sen Dollar US per kapita per hari, jauh dibawah standard MDGs, sehingga dari asumsi tersebut berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Zulkifli, dkk (2008) bahwa pendapatan petani karet di Provinsi Jambi masih rendah. Dalam menanggapi permasalahan tersebut berbagai upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah Dalam rangka mendukung upaya pengembangan perkebunan rakyat baik secara nasional maupun regional untuk meningkatkan kesejahteraan petani karet. Upaya tersebut salah satunya adalah program PIR NESS II pada tahun 1979 di Kabupaten Muaro Jambi dan Batanghari dengan bantuan Bank Dunia, namun upaya yang dilakukan masih belum mencapai tujuan yang diinginkan hal tersebut dibuktikan dengan masih banyaknya petani karet yang hidup dibawah garis kemiskinan.

Kecamatan Batin XXIV merupakan salah satu kecamatan sebagai salah satu sentra produksi karet terbesar di Kabupaten Batanghari yaitu dengan luas sebesar 30.212 ha dan jumlah produksi 23.471 ton (Lampiran 3), namun kenyataan menunjukkan tidak semua petani karet hidup dalam kondisi yang lebih baik, banyak di antara mereka tergolong miskin. Berdasarkan informasi dari Kantor

Kecamatan Batin XXIV dari 27.042 KK yang terdapat di kecamatan tersebut, sebanyak 12% KK terdaftar sebagai KK penerima dana bantuan (miskin) dan dari data tersebut hampir hampir rata-rata merupakan petani karet.

Menurut INKERSA (Indikator Kesejahteraan Rakyat), BPS dan World Bank bahwa salah satu indikator penentu kesejahteraan rakyat adalah pendapatan. Menurut BPS bahwa standar garis kemiskinan berdasarkan pendapatan sebesar Rp. 273.267,- perkapita perbulan menurut world bank sebesar 2 dolar perkapita perhari. Sehingga berdasarkan uraian-uraian diatas maka dapat dirumuskan beberapa masalah yang akan diangkat pada penelitian ini, yaitu:

1. Berapa besar tingkat pendapatan petani karet di Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batanghari ?
2. Bagaimana kesejahteraan petani karet di Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batanghari ?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Menghitung tingkat pendapatan petani karet di Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batanghari.
2. Menganalisis tingkat kesejahteraan petani karet di Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batanghari.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Sebagai salah satu syarat dalam penyelesaian studi tingkat sarjana pada Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Dari sisi Akademisi, hasil penelitian ini di harapkan menjadi salah satu referensi bagi penelitian selanjutnya, terutama yang mengkaji topik yang sama
3. Dari sisi Praktisi, hasil penelitian ini di harapkan menjadi bahan masukan bagi pemerintah daerah mulai dari tingkat provinsi sampai ke tingkat desa dalam menyusun kebijakan terutama yang berkisar dengan upaya meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani, khususnya petani karet.